

# DINAMIKA AKTIVITAS KEMARITIMAN DI PULAU KAMPAI, KOTA CINA, DAN KOTA RANTANG, SUMATERA UTARA

## DYNAMIC ACTIVITIES OF MARITIME IN PULAU KAMPAI, KOTA CINA, AND KOTA RANTANG, NORTH SUMATERA

Naskah diterima:  
11-09-2016

Naskah direvisi:  
27-09-2016

Naskah disetujui terbit:  
03-10-2016

**Lucas Partanda Koestoro**  
**Stanov Purnawibowo**  
**Repelita Wahyu Oetomo**  
**Balai Arkeologi Sumatera Utara**  
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134  
elpeka2016@yahoo.com  
stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id  
repelitawahyuoetomo@gmail.com

### Abstrak

Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri. Indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas kemaritiman dan interaksi antar bangsa dan budaya yang terjadi di masa lalu cukup besar. Penelitian arkeologis yang cukup intensif telah dilakukan di situs-situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang beberapa waktu berselang menghasilkan data yang cukup menarik. Informasi yang diperoleh melalui data dimaksud menunjukkan keberadaan kegiatan pelayaran dan perdagangan, juga pengenalan akan beberapa aspek kehidupan, serta kronologi yang cukup sah. Semua memperlihatkan masa lalu di kawasan itu dipenuhi dengan beragam aktivitas yang menunjukkan kekuatannya sebagai jalur perekonomian dunia yang menghubungkan peradaban di dunia bagian barat dan timur. Adapun berlangsungnya aktivitas itu berkisar antara abad VIII hingga abad XVI. Bahkan temuan arkeologis di Pulau Kampai memperlihatkan adanya aktivitas lanjutan pada abad XVI hingga abad XX.

**Kata Kunci:** aktivitas kemaritiman, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

### Abstract

*Maritime activities in coastal area north Sumatera is not only appear in one location and a certain period of time as not as can be stand-alone. Indications of dynamics, interrelation, and utilization continuity of coastal area north Sumatera in maritime activities and interaction between the nation and the culture that occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries. Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.*

**Keywords:** maritime activities, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

### 1. Pendahuluan

Pesisir timur Sumatera Utara yang tepat menghadap ke Selat Malaka memiliki potensi data arkeologis yang melimpah.

Melimpahnya data arkeologi tersebut dikaitkan dengan jejak kejayaan aktivitas maritim masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara dalam konteks interaksi manusia dan

budayanya. Interaksi tersebut mencerminkan adanya hubungan multi dimensi antar bangsa yang pernah terjadi di pesisir timur Sumatera Utara, yang jejaknya banyak ditemukan di wilayah sekitar muara Sungai Belawan dan Teluk Aru. Wilayah di sekitar muara Sungai Belawan diwakili oleh Kota Cina dan Kota Rintang<sup>1</sup>, adapun wilayah perairan Teluk Aru tempat bermuaranya tiga sungai<sup>2</sup> diwakili oleh Pulau Kampai. Secara administrasi, Kota Cina masuk dalam wilayah administrasi Kota Medan, Kota Rintang di Kabupaten Deli Serdang, dan Pulau Kampai di wilayah Kabupaten Langkat. Namun ketiga wilayah tersebut secara lokasional terletak pada satuan bentanglahan yang memiliki kesamaan karakteristik pada jarak yang tidak berjauhan di kawasan pesisir timur Sumatera Utara.

Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang masing-masing kaya akan data arkeologis. Hasil penelitian yang pernah dilakukan di sana menghasilkan pemerian terhadap data arkeologis serta penambahan kuantitas data serta jenis data arkeologi yang ditemukan. Data arkeologi dari ketiga lokasi tersebut cukup banyak dipublikasikan. Gambaran umum hasil publikasi ilmiah yang telah dilakukan memberikan gambaran kondisi masing-masing lokasi tersebut menyangkut adanya dinamika dan kesinambungan aktivitas

maritim yang cukup lama rentang waktunya serta intensitas yang tinggi.

Intensitas tersebut mencerminkan pada populasi data arkeologis di ketiga lokasi tersebut. Data arkeologis yang ditemukan tidak hanya mencerminkan sisa sampah hasil aktivitas manusia dalam rangka memanfaatkan ketiga lokasi tersebut sebagai lokasi beraktivitas saja, tetapi juga dapat menggambarkan ramainya pesisir timur Sumatera Utara di masa lalu dalam kerangka interaksi antar bangsa. Data arkeologi yang ditemukan di masing-masing tempat tersebut merupakan dasar untuk menentukan asal data arkeologi dibuat, karakteristik masing-masing jenis data, serta rentang waktu masa pemanfaatan ketiga lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri dalam kerangka aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas maritim dan interaksi antar bangsa yang terjadi di masa lalu. Berkenaan dengan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas

---

<sup>1</sup> Penamaan Kota Rintang dalam tulisan ini disesuaikan dengan nama administrasi yang tercatat resmi dalam pemerintahan Kabupaten Deli Serdang (BPS Kab. Deli Serdang 2015, 1).

<sup>2</sup> Ketiga sungai yang bermuara ke Teluk Aru adalah Sungai Besitang, Sungai Salahaji, dan Sungai Serangjaya (Soedewo dkk., 2014, 1).

pada kesempatan ini adalah bagaimana dinamika aktivitas maritim berdasarkan aspek dimensi waktu (*temporal*) yang pernah berlangsung di ketiga lokasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di tiga lokasi tersebut, yang didasarkan pada kajian dimensi waktu (*temporal*) data arkeologis di ketiga lokasi tersebut. Dimensi waktu akan disajikan dalam bentuk rentang masa yang didasarkan atas kajian dimensi keruangan (*spatial*), dan dimensi bentuk (*form*). Hal tersebut dilakukan agar relevan dengan tujuan penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk merangkum dimensi waktu dari ketiga lokasi agar dapat diketahui kaitan ketiga lokasi tersebut dalam kerangka dinamika aktivitas maritim masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara.

Ketiga lokasi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut didasarkan atas beberapa hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut. Kajian arkeologi yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut meliputi kajian dimensi bentuk data (*form*), dimensi keruangan (*spatial*), serta dimensi waktu (*temporal*). Namun ketiga aspek data arkeologi tersebut masih disematkan pada satu atau dua lokasi saja.

Kajian akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data yang relevan dalam kajian aspek temporal.

Adapun data arkeologi lain yang dipakai, difokuskan pada data yang menghasilkan kronologi waktu baik secara absolut ataupun relatif, yaitu data hasil analisa radiokarbon C14 dan keramik. Analisa dan pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil kajian di ketiga lokasi tersebut. Selanjutnya kajian akan difokuskan pada aspek temporal untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di ketiga lokasi tersebut. Untuk mendapatkan gambaran umum dinamika aktivitas maritim di ketiga lokasi tersebut maka yang diperlukan adalah dengan membandingkan hasil analisa radiokarbon C14 dan keramik yang akan menginformasikan tentang rentang waktu masa pemanfaatan ketiga lokasi tersebut. Kedua data tersebut diambil dari ketiga lokasi yang dianggap memiliki karakteristik lingkungan dan kandungan data arkeologi yang sama.

Keterkaitan antara manusia dengan ekologinya tidak dapat dipisahkan. Manusia mempertimbangkan faktor ekologi dalam beragam aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri, ataupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk tempat beraktivitas (Mundardjito 2002, 272). Berdasarkan pendapat tersebut, bila suatu ekologi yang ditempati manusia untuk beraktivitas sudah dianggap tidak lagi mendukung aktivitas manusia tersebut, dikarenakan populasi

manusia yang berlebihan, daya dukung ekologi terhadap manusia berkurang, persaingan ekonomi, maka manusia pasti akan membutuhkan dan mencari lokasi lain untuk beraktivitas.

Kondisi ekologis lokasi-lokasi lain yang dipilih tentunya harus memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kondisi lokasi asalnya, termasuk sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas tersebut. Selain alasan pertimbangan ekologis dengan alasan keterbatasan daya dukung ekologi di lokasi awal tersebut, dalam menentukan lokasi baru juga mempertimbangkan aspek ekonomis yang ada di lokasi baru. Di samping faktor kemudahan adaptasi manusia di ekologi barunya yang mirip dengan ekologi lamanya, akan semakin mudah bila lokasi-lokasi penunjang pusat aktivitas manusia tersebut memiliki unsur kesamaan lingkungan fisik, memiliki nilai ekonomi yang sama dengan lokasi awal, serta tempat barunya yang relatif tidak terlalu berjauhan dari lokasi awal.

Penjelasan di atas merupakan pertimbangan bagi pemilihan Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang untuk dikaji serta memiliki kesamaan karakteristik data arkeologi, ekologis, serta letak yang strategis dengan nilai ekonomis yang tinggi. Ketiganya terletak di bagian pesisir timur Sumatera Utara dengan jarak yang tidak terlalu berjauhan. Adapun pesisir timur Sumatera Utara pada masa lalu dapat

dikatakan sebagai jalur perekonomian dunia melalui Selat Malaka sebagai penghubung dua peradaban besar dunia di bagian barat dan timur. Secara spesifik Pulau Kampai berada di sisi paling luar dan terpisah dari daratan Sumatera. Sedangkan Kota Cina dan Kota Rintang terletak di bagian agak dalam muara Sungai Belawan untuk kondisi saat ini.

Aspek kronologis baik absolut ataupun relatif di ketiga lokasi tersebut sebenarnya telah banyak dikaji oleh para peneliti lain. Namun hasil kajiannya masih terfokus pada satu atau dua lokasi saja. McKinnon dan Sinar (1981) mengkaji data artefaktual yang menghasilkan kronologi waktu; Purnawibowo (2010) mengkaji kronologi waktu relatif di Pulau Kampai; Soedewo (2013, 2014) melakukan pemerian data secara kronologis waktu berdasarkan hasil penelitian tahun 2011 hingga 2013, serta 2014 di lokasi tersebut. Mckinnon dkk., (2012) mengkaji hasil ekskavasi di Kota Rintang tahun 2008. Harkantingsih dan Wibisono telah mengkaji dan membandingkan data arkeologis dari Kota Rintang dengan Kota Cina yang juga menghasilkan kronologi waktu di kedua lokasi tersebut (2012); serta Tjahjono dkk, (2016) yang telah melakukan pemerian data arkeologis dan hasil radiokarbon C14 dari Kota Cina Dan Kota Rintang. Adapun untuk kronologi waktu Kota Cina hasil penelitian Milner dkk., (1978) dan Ambary (1984) mengkaji temuan arkeologis dan dimensi waktu relatif

fragmen keramiknya; McKinnon (1984) dalam disertasinya telah menyimpulkan rentang masa kejayaan Kota Cina; Manguin (1989) mengkaji kronologi waktu berdasarkan hasil radiokarbon C14 sampel kayu perahu dagang di Kota Cina; Purnawibowo (2014) melakukan kajian CRM di Kota Cina (*Cultural Resources Management*). Perret dkk., (2013) meneliti aspek permukiman di Kota Cina serta sekilas kronologi masa huniannya. Berdasarkan uraian tinjauan pustaka penelitian yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut, maka permasalahan yang diajukan kali ini belum pernah dibahas.

## **2. Hasil**

### **2.1. Pulau Kampai**

Pulau Kampai terletak di Teluk Aru yang menjadi tempat bermuaranya sejumlah sungai dari daratan Pulau Sumatera antara lain Sungai Besitang, Sungai Salahaji, dan Sungai Serangjaya. Pulau Kampai terpisahkan secara alami dari Pulau Sumatera oleh selat sempit yang berupa Sungai Serangjaya. Di bagian selatannya terdapat Pulau Sembilan. Vegetasi utama yang mengelilingi daratan di seputaran Teluk Aru adalah beragam jenis bakau (*mangrove*) yang menjadi pelindung alami pulau ini dari gerusan ombak dan arus sungai yang bermuara ke teluk ini. Geomorfologi umum Pulau Kampai dibentuk oleh aktivitas sungai dan laut. Umumnya, kemiringan lereng di Pulau Kampai berkisar 0 - 2% dengan morfologi dataran (Soedewo dkk, 2014, 4 -- 5).

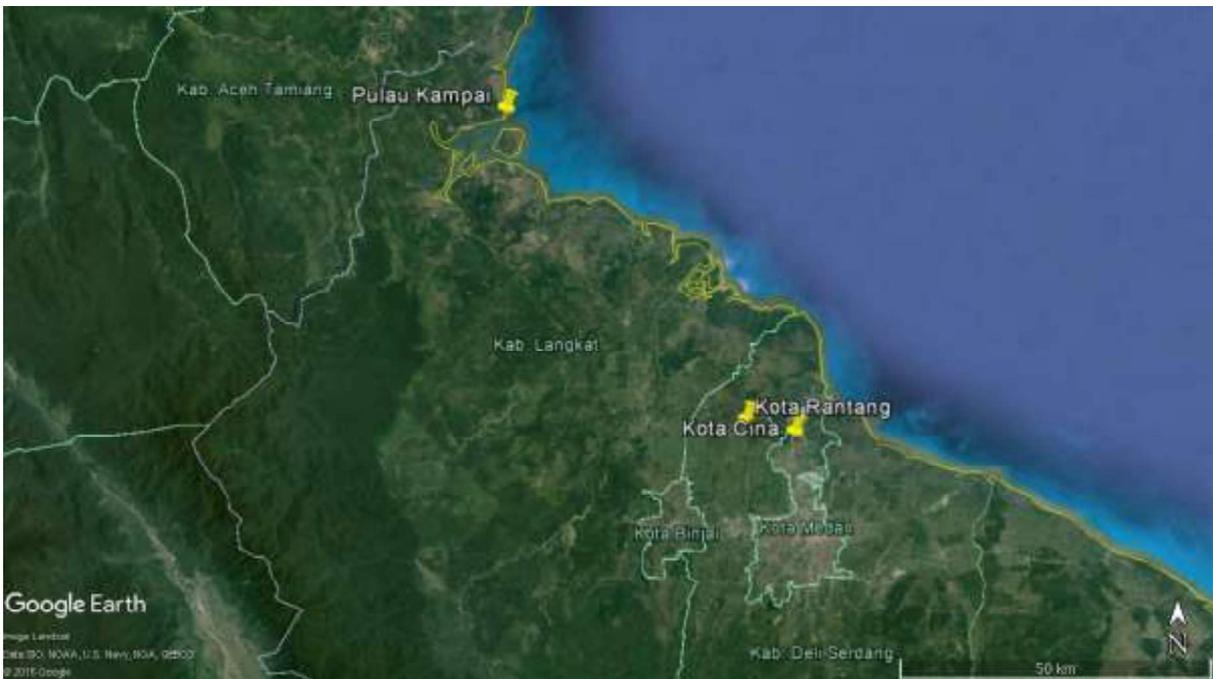
Lokasinya berada di sekitar 4° 11' 18.4" LU dan 98° 14' 41.3" BT (Soedewo 2013, 131).

Hasil identifikasi Soedewo dkk., (2014, 60 -- 65) Pulau Kampai dari aspek dimensi waktu berasal dari masa abad VIII M -- XI M, XI M -- XIV M, XIII M -- XV M, dan XV M -- XVII M, data tersebut diperoleh melalui hasil analisa radiokarbon C14 C14 sampel arang di dua lubang ekskavasi dari lapisan stratigrafi yang berbeda. Adapun dimensi waktu relatifnya berlangsung antara abad XI M -- XV M, didasarkan pada temuan-temuan keramik, koin, kaca, dan tembikar halus yang berasal dari Tiongkok, Timur Tengah dan India. Adapun antara abad XVI M hingga awal abad XVIII M, terwakili oleh nisan-nisan "batu Aceh" yang bentuknya serupa dengan yang ditemukan di Aceh maupun di Semenanjung Malaysia. Data dari kurun abad XVIII M -- XIX M terwakili oleh fragmen-fragmen keramik Eropa, koin Hindia-Belanda, serta sejumlah tinggalan monumental masa kolonial Belanda.

Akumulasi hasil identifikasi fragmen keramik yang dilakukan oleh McKinnon dan Sinar (1981, 70 -- 72) serta Purnawibowo (2010, 268) adalah, fragmen keramik dari Pulau Kampai berasal dari Tiongkok abad X M -- XII M, Tiongkok abad XII M -- XIII M, Tiongkok abad XI M -- XIII M, Tiongkok abad XIII M -- XIV M, Tiongkok XV M -- XVII M, Thailand abad XVI M -- XVII M, serat Timur Tengah abad IX M -- XI M. Selain fragmen keramik, koin Tiongkok dapat dijadikan sebagai indikator

berkenaan dengan aspek dimensi waktu relatif. Data tersebut berasal dari hasil penelitian McKinnon dan Sinar (1981, 73), Purnawibowo (2010b, 268 -- 269), dan Soedewo (2013, 146; 2014, 53) yang bila diakumulasikan jumlahnya 1 koin berasal dari abad V M -- VI M, 5 koin berasal dari abad VIII M -- X M, 53 koin berasal dari abad XI M -- XII M, 4 koin berasal dari abad XX M.

merupakan bagian dari lembah Sungai Deli yang terbilang subur. Lahan rawa di kawasan ini dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Lingkungan di sekitar Kota Cina dipengaruhi oleh pasang surut dan pasang naik air laut. Situasi tersebut kerap dimanfaatkan oleh sebagian penduduk yang bermatapencarian sebagai nelayan untuk pergi dan kembali dalam mencari ikan. Vegetasi yang dominan di wilayah ini adalah vegetasi daerah payau, seperti



**Gambar 1. Peta lokasi Pulau Kumpai, Kota Rintang, dan Kota Cina (sumber: Google Earth, diunggah tanggal 18 Oktober 2016 Jam 17.00 WIB)**

## 2.2. Kota Cina

Kota Cina berada pada koordinat  $03^{\circ} 43' 06.6''$  --  $03^{\circ} 43' 22.2''$  LU dan  $098^{\circ} 39' 00.2''$  --  $098^{\circ} 39' 24.8''$  BT. Topografinya berupa dataran rendah dengan ketinggian 1.5 m dpl yang terletak di antara Sungai Belawan dan Sungai Deli yang berhulu di daerah Sibolangit. Kedua sungai itu sendiri bermuara di Selat Malaka. Kota Cina masih

M -- XIV M, Tiongkok XIV M -- XV M, Tiongkok abad XV M -- XVII M, Vietnam abad XV M -- XVI M, serta Eropa XVIII M -- XIX M.

Data hasil analisa radiokarbon C14 terhadap sampel kayu yang diidentifikasi sebagai sisa perahu dagang kuna Tiongkok berasal dari abad XII M -- XIII M oleh Manguin (1989, 207). AMS

analisis (*Accelerator Mass Spectrometry*) yang dilakukan Perret dkk., (2013, 94) terhadap sampel kayu dari Kota Cina menghasilkan rentang waktu pertengahan abad XII M hingga pertengahan abad XIII M. Adapun hasil analisa radiokarbon C14 yang belum dikalibrasi terhadap fragmen tulang yang berasosiasi dengan struktur bata kuno di Kota Cina dari kotak 75007 menghasilkan rentang waktu abad XI M -- XIV M (1016 M – 1186 M – 1356 M) (Tjahjono dkk., 2016, 52). Hasil kalibrasi analisa radiokarbon C14 terhadap angka  $830 \pm 170$  BP memakai Calib Rev 7.0.2 dengan menggunakan hasil dua sigma dan bilangan desimal yang mendekati angka satu (0.995348) menghasilkan rentang waktu 867 M (abad IX M) hingga 1437 M (abad XV M)<sup>3</sup>.

### 2.3. Kota Rantang

Kota Rantang adalah sebuah wilayah desa yang berada di sebelah barat Kota Cina. Penggarapan lahan di wilayah ini mulai dilakukan sejak tahun 1950-an, oleh pendatang dan orang-orang yang tidak bekerja di perkebunan tembakau. Adapun penyiapan irigasi agar daerah itu dapat dijadikan persawahan yang memadai hasilnya dilakukan oleh pihak pemerintahan pada masa orde baru, tahun 1970-an. Pengerjaan dimaksud berupa pembuatan kanal-kanal yang memungkinkan areal persawahan mendapatkan air tawar yang

memadai dari aliran sungai yang ada. Terkait dengan itu, maka masuknya air asin di daerah yang terpengaruh pasang naik-pasang surut laut ini dicegah melalui pembangunan pintu air otomatis (atau yang biasa disebut dengan pintu klep). Luasan areal Kota Rantang cukup luas penelitian dilakukan di sekitar koordinat  $3^{\circ} 44' 20.22''$  LU dan  $98^{\circ} 35' 20.70''$  BT yang merupakan koordinat kotak ekskavasi KRT/TP2/2016 yang berada di Pulau Majapahit (Tjahjono dkk., 2016, 7 -- 11).

Berdasarkan data yang dihimpun dari penelitian Mckinnon dkk., (2012, 74 -- 79) serta penelitian Tjahjono dkk., (2016, 57) fragmen keramik yang diidentifikasi menghasilkan masa dan asal produksi yang berbeda. Fragmen keramik asal Thailand dan Tiongkok mendominasi populasi data temuan. Adapun rincian temuan kedua penelitian tersebut adalah sebagai berikut: berjumlah 24 fragmen berasal dari Tiongkok abad XII M – XIII M, 101 fragmen berasal dari Tiongkok abad XIII – XIV M, 467 fragmen berasal dari Tiongkok abad XV M -- XVI M. 14 fragmen berasal dari Tiongkok abad XVII M -- XIX M. Adapun yang berasal dari Asia Tenggara daratan berjumlah 7 fragmen berasal dari Khmer abad XIII M -- XIV M, 262 fragmen berasal dari Vietnam abad XV M -- XVI M, 569 fragmen berasal dari Thailand abad XIV M -- XVI M, serta 55 fragmen berasal dari Burma yang berasal dari abad XIV M -- XVI

---

<sup>3</sup> Lihat Stuiver et.al., 1993 dan Terimakasih pada Taufiqurrahman Setiawan yang telah membantu proses kalibrasi hasil analisa radiokarbon C14 dari sampel Kota Cina dan Kota Rantang tahun 2016.

M. Adapun tinggalan arkeologis berupa nisan yang sering disebut “batu Aceh” dari Kota Rintang berasal dari akhir abad XIII M hingga XVI M.

Hasil analisa radiokarbon C14 terhadap sampel tiang kayu nibung dari kotak KRT/TP3/2016/spit 3 menghasilkan angka tahun 1240 Masehi (abad XIII M). Adapun bila waktu pengujian sampel ketika disesuaikan dengan tahun 2016 adalah sebagai berikut, bagian tahun paling tua 1186 Masehi (abad XII M), paling muda 1426 masehi (abad XV M). Adapun hasil pokok penghitungannya 1306 Masehi (abad XIV M). Bila rentang waktu berdasarkan hasil analisa radiokarbon C14 dihitung dari tahun 2016 adalah sebagai berikut 1186 Masehi – 1306 Masehi – 1426 Masehi (Tjahjono dkk., 2016, 51). Angka-angka tahun tersebut masih dihitung secara manual. Hasil kalibrasi analisa radiokarbon C14 terhadap angka 710 ±120 BP memakai

Calib Rev 7.0.2 dengan menggunakan hasil dua sigma dan bilangan desimal yang mendekati angka satu (0.936921) menghasilkan rentang waktu tahun 1118 M (abad XII M) hingga 1435 M (abad XV M).

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Analisis *temporal* Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang

Analisan *temporal* yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik. Adapun data yang dimasukkan ke dalam tabel adalah frekuensi kehadiran data pada setiap satuan waktu yang ada berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut. Data yang muncul kemudian diberi angka 1, sedangkan data yang tidak ada diberi tanda (-) (lihat tabel 1). Pada tabel 2 data yang dimasukan merupakan rangkaian rentang waktu hasil analisa radiokarbon C14 baik yang telah dikalibrasi maupun belum, sehingga

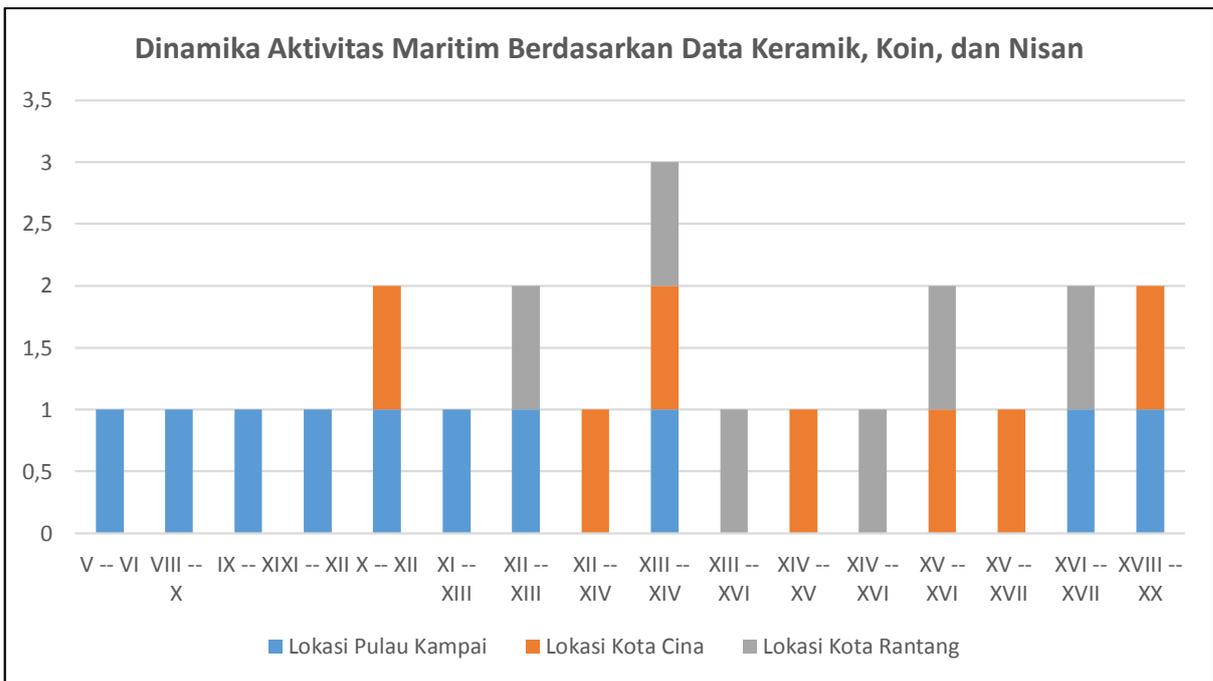
Rentang Waktu (dalam abad Masehi)	Lokasi		
	Pulau Kampai	Kota Cina	Kota Rintang
V -- VI	1	-	-
VIII -- X	1	-	-
IX -- XI	1	-	-
XI -- XII	1	-	-
X -- XII	1	1	-
XI -- XIII	1	-	-
XII -- XIII	1	-	1
XII -- XIV	-	1	-
XIII -- XIV	1	1	1
XIII -- XVI	-	-	1
XIV -- XV	-	1	-
XIV -- XVI	-	-	1
XV -- XVI	-	1	1
XV -- XVII	-	1	-
XVI -- XVII	1	-	1
XVIII -- XX	1	1	-

Tabel 1. Dimensi waktu berdasarkan data fragmen keramik, koin, dan nisan

memungkinkan data akan muncul kembali pada analisa radiokarbon C14 dari hasil penelitian lainnya. Pada bagian grafik 1 dan 2 warna biru mewakili data dari Pulau Kampai. Warna oranye mewakili data dari Kota Cina. Warna abu-abu mewakili data dari Kota Rintang. Hasilnya adalah sebagai berikut (lihat tabel 1, grafik 1, tabel 2, dan grafik 2).

### 3.2. Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara

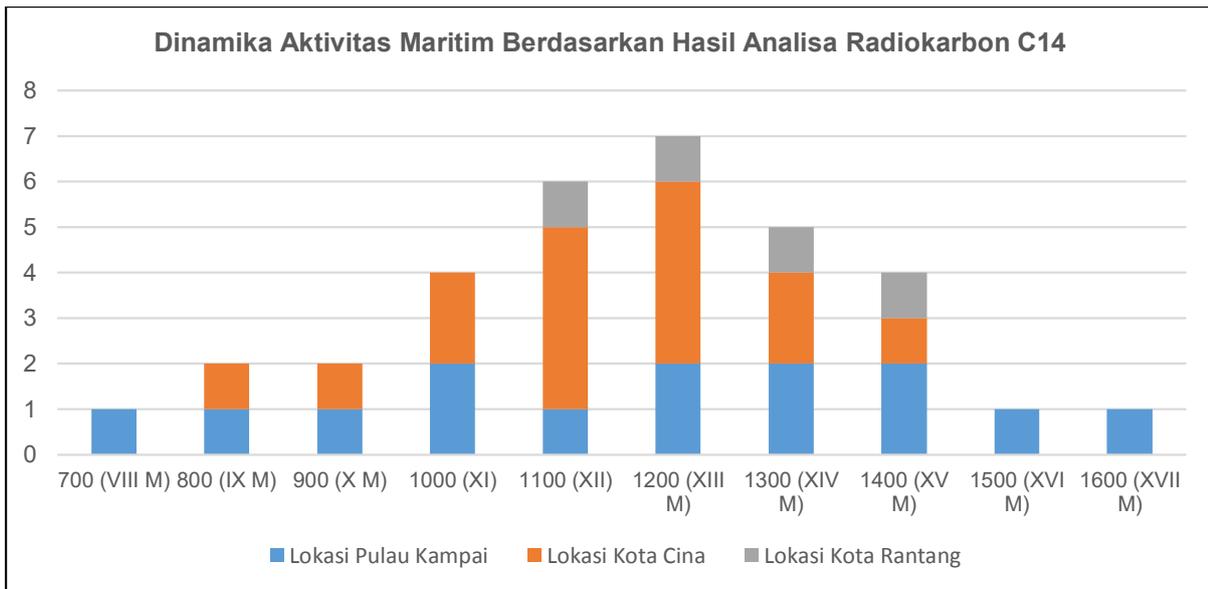
Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan dalam grafik 1 menunjukkan perkembangan awal aktivitas maritim di



Grafik 1. Dinamika Aktivitas Maritim di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang

Waktu (dalam tahun dan abad)	Lokasi		
	Pulau Kampai	Kota Cina	Kota Rintang
700 (VIII M)	1	-	-
800 (IX M)	1	1	-
900 (X M)	1	1	-
1000 (XI)	2	2	-
1100 (XII)	1	4	1
1200 (XIII M)	2	4	1
1300 (XIV M)	2	2	1
1400 (XV M)	2	1	1
1500 (XVI M)	1	-	-
1600 (XVII M)	1	-	-

Tabel 2. Hasil analisa radiokarbon C14 di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang



**Grafik 2. Hasil analisa radiokarbon C14 di Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rintang**

pesisir timur Sumatera Utara dimulai dari Pulau Kampai pada rentang abad VI M hingga X M. Berikutnya pada abad X M hingga XIII M Kota Cina bersama Pulau Kampai dan Kota Rintang menjadi tiga lokasi aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Kemunculan awal Kota Rintang diidentifikasi berkisar antara abad XII M hingga XIII M bersamaan dengan eksistensi Kota Cina dan Pulau Kampai. Pada rentang abad XII M hingga XIII M ketiga tempat tersebut menjadi lokasi awal aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara.

Pada masa berikutnya, abad XII M hingga XIV M Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang intensitas data banyak muncul di tiga lokasi yang bersamaan. Kemunculan intensitas data arkeologis tersebut digunakan sebagai indikasi kebersamaan pemakaian ketiga lokasi tersebut sebagai tempat aktivitas maritim.

Pada periode abad XIV M hingga abad XVII M Pulau Kampai sudah tidak terlihat lagi aktivitasnya. Adapun pada periode tersebut peran Pulau Kampai digantikan oleh Kota Cina dan Kota Rintang yang tetap eksis digunakan sebagai tempat beraktivitas.

Pada periode berikutnya, antara abad XVIII M hingga XX M Pulau Kampai muncul kembali bersama dengan Kota Cina. Adapun Kota Rintang pada masa tersebut dimungkinkan dipakai sebagai lokasi aktivitas perkebunan masa pendudukan Kolonial Belanda. Hal tersebut dikaitkan dengan keberadaan gudang tembakau Deli yang tidak jauh di bagian selatan Kota Rintang, yang pernah terkenal pada masa awal abad XX M di Eropa.

Hasil analisa yang ditunjukkan oleh grafik 2 juga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan grafik 1. Diawali kemunculan Pulau Kampai sebagai lokasi aktivitas maritim

pada kisaran abad VIII M. Berikutnya pada masa abad IX muncul Kota Cina, sehingga pada periode abad IX M hingga XI M terdapat dua lokasi yang dianggap ramai sebagai tempat beraktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Pada masa berikutnya, diawal abad XII M muncul lokasi baru yaitu Kota Rantang yang lokasinya di bagian baratdaya dan tidak berjauhan dengan Kota Cina. Pada periode abad XII M hingga XV M ketiga lokasi tersebut menjadi tempat beraktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara. Adapun kemunculan data yang paling banyak terdapat di Kota Cina pada periode tersebut. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai lokasi dengan frekuensi tertinggi aktivitas maritimnya. Pada masa abad XVI M hingga XVII M Kota Cina dan Kota Rantang sudah mulai menyusut dan belum ditemukan data radiokarbon C14 dari periode tersebut.

Pulau Kampai muncul awal pada periode abad VIII M hingga IX M. Pada abad IX M Kota Cina mulai muncul hingga abad XI M. Pada periode abad XII M hingga XIV M menjadi lokasi dengan kuantitas data paling banyak. Adapun Kota Rantang dan Pulau Kampai juga menjadi lokasi aktivitas, namun tidak seintensif Kota Cina. Data tersebut setidaknya dapat dijadikan indikasi keberadaan Kota Cina sebagai pusat aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara pada periode abad XII M hingga XIV M. Adapun Kota Rantang yang mulai muncul pada abad XII M dapat

diindikasikan mulai menggantikan peran Kota Cina pada periode akhir abad XIV M hingga XV M. Pada periode berikutnya antara abad XVI M hingga abad XX M justru Pulau Kampai kembali menjadi lokasi pusat aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara, menggantikan peran Kota Cina dan Kota Rantang.

Pada dinamika tersebut tampak diawali kemunculan tempat beraktivitas maritim yang diawali di Pulau Kampai. Secara geografis Pulau Kampai terletak persis di tepian Selat Malaka. Hal tersebut memungkinkan Pulau Kampai sebagai lokasi awal yang strategis. Pada periode berikutnya, seiring dengan perkembangan sosial politik yang ada di daerah muara Sungai Belawan, pusat aktivitasnya berpindah ke Kota Cina. Diindikasikan sebagai pusat aktivitas maritim di Kota Cina memiliki segala perangkat yang mendukung manusia di tempat tersebut, salah satu yang paling konkrit adalah keberadaan sisa struktur bangunan berbahan bata yang justru tidak ditemukan di kedua tempat lainnya. Indikasi permukiman telah ditandai dengan keberadaan tiang kayu nibung yang bagian tancapannya diruncingkan, dan dijadikan sebagai sampel radiokarbon C14 dari Kota Rantang.

Mengacu pada catatan Palembang Indonesia dalam Buku Seri Biologi Lembaga Biologi Nasional-LIPI (Sastrapradja et al. 1980, 44 -- 45) diketahui bahwa pohon nibung (*Oncosperma*

*tigillarum*) adalah jenis palma yang tumbuh di rawa-rawa Asia Tenggara. Ini adalah tumbuhan dengan bentuk batang tidak (sangat jarang) bercabang dan dapat mencapai tinggi 25 meter dan diameter mencapai 20 cm. Tumbuh liar dan merumpun seperti bambu, anakannya rapat dan membentuk kumpulan hingga 50 batang. Batang dan daunnya terlindungi oleh duri keras yang panjang dan berwarna hitam. Daunnya tersusun majemuk menyirip tunggal mirip daun kelapa, bagian ujungnya agak melengkung dengan anak-anak daun yang menunduk membuat tajuknya terlihat indah yang terkesan dekoratif.

Oleh karena jenis tanaman ini tidak mudah lapuk, orang banyak menggunakannya sebagai tiang penyangga rumah-rumah di tepi sungai di Sumatera dan Kalimantan. Dan di Kalimantan kayu nibung juga digunakan sebagai komponen peralatan penangkap ikan. Melalui data dari masa proto-Sriwijaya diketahui bahwa penggunaan kayu nibung untuk tiang bangunan cukup banyak. Pemanfaatan kayu nibung di situs Air Sugihan (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) yang berasal dari sekitar abad ke-5 hingga abad ke-6. adalah contoh yang merupakan hasil ekskavasi arkeologis tahun 2007. Demikian pula temuan arkeologi di situs Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan) yang berasal dari sekitar abad IV M. Demikian pula dengan

situs-situs permukiman kuna di wilayah Provinsi Jambi di kawasan Delta Berbak, Muara Jambi, kawasan sepanjang Sungai Batanghari. Situs Delta Berbak di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi berupa tancapan kayu nibung menunjukkan keberadaan sisa penyangga rumah di atas tanah gambut dari perkampungan masa Sriwijaya abad IX M hingga abad XIII M (Rangkuti 2008,8 -- 11).

Bagian bawah batang nibung dipangkas runcing untuk memudahkan penancapannya sebagai tiang bangunan rumah panggung – atau bangunan lain, seperti pelantar/jembatan – pada areal pasang surut. Temuan di Kota Rintang memperbesar jumlah informasi menyangkut keberadaan perkampungan kuna yang memanfaatkan kayu nibung di lahan basah/tanah gambut. Kegiatan arkeologis terdahulu mencatat keberadaannya di wilayah Kecamatan Nipah Panjang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dan juga di wilayah Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Di dua tempat yang terakhir disebutkan itu kayu nibung merupakan bagian yang digunakan sebagai tiang penyangga lantai bangunan, kerangka tangga masuk rumah, juga penyangga jalan atau jembatan (jerambah/pelantar) antar rumah.

Pemanfaatan kayu nibung pada masa lalu di wilayah pesisir Sumatera juga telah disebutkan dalam sumber asing. Dalam Yingya Shenglan (1416) disebutkan

bahwa di Sumatera penduduknya menggunakan jenis pohon palem/palma untuk membangun rumah (Groeneveldt 2009,119 -- 122). Disebutkan dalam sumber yang sama bahwa untuk mendirikan rumah yang cukup tinggi dari permukaan tanah, penduduk menggunakan jenis batang palem itu yang diikat dengan rotan (Groeneveldt 2009,175).

Sayang sekali, tancapan kayu nibung di situs Kota Rantang belum memberikan indikasi yang jelas menyangkut posisinya sebagai bagian komponen bangunan. Temuan yang ada belum menginformasikan apakah tancapan kayu nibung di sana merupakan bagian dari pelantar/jembatan yang menghubungkan rumah/bangunan satu dengan lainnya, atau merupakan tiang penyangga lantai bangunan.

Pengambilan kayu nibung sebagai sampel untuk analisis radiokarbon C14 di TP3 adalah salah satu upaya mengetahui kronologi tancapan kayu nibung yang ada di Kota Rantang. Pengenalan akan usianya membantu interpretasi yang akan diberlakukan menyangkut keberadaan data arkeologi di situs ini.

#### 4. Penutup

Dinamika aktivitas maritim yang ada di pesisir pantai timur Sumatera Utara berdasarkan data arkeologisnya diawali di Pulau Kampai sebagai pusatnya pada periode abad VIII M hingga akhir abad IX M.

Awal abad IX M muncul Kota Cina yang tumbuh dan berkembang hingga mencapai puncaknya pada abad XIII M -- XIV M dan pada periode berikutnya menurun dan digantikan posisinya oleh Kota Rantang dan Pulau Kampai mulai abad XV M hingga XVI M. Kota Rantang yang muncul pada akhir abad XII M berkembang dan mencapai masa kejayaan menggantikan Kota Cina pada abad XV M hingga XVII Masehi. Pada akhirnya Pulau Kampai kembali menjadi pusat aktivitas maritim pada periode abad XVIII M hingga abad XX M bersama Kota Cina dan menggantikan peran Kota Rantang.

#### Daftar Pustaka

- Ambary, H. Muarif. 1984. Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina. Dalam *Studies On Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman: 63 -- 72.
- BPS Kabupaten Deliserdang. 2015. *Deli Serdang Dalam Angka*. Diunduh dari [www.bps.go.id/deliserdang](http://www.bps.go.id/deliserdang) tanggal 08 Juni 2016 jam 12.00 WIB.
- Groeneveldt, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Harkantiningasih, Naniek dan Sony Ch. Wibisono, 2012. Kota Rantang, Sumatera Utara: Jalur Perdagangan Pantai timur Sumatera, dalam *AMERTA Vol. 30, No.1, Juni 2012*. Jakarta: Puslitbang Arkenas. Halaman: 45 -- 55.
- Manguin, Pierre-Yves. 1989. The Trading Ships of Insular South-East Asia. New Evidence from Indonesian Archaeological Sites. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (1)*. Jakarta:

- Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Halaman: 200 -- 220.
- Mckinnon, Edmun Edward dan T. Luckman Sinar. 1981. A Note On Pulau Kompei In Aru Bay, Northeastern Sumatera. Dalam *INDONESIA Vol. 32 Southeast Asia Programme*. London: Cornell University. Halaman: 49 -- 73.
- McKinnon, Edmund Edwards. 1984. Kota Cina Its Context And Meaning in The Trade of Southeast Asia In The Twelfth to Fourteenth Centuries. *Disertasi*. London: Cornell University.
- McKinnon, Edmund Edwards, Naniek Harkantiningasih, Hedy Surachman, Sarjiyanto, Stanov Purnawibowo, Lim Chen Sian, dan Benjamin Vining. 2012. The Kota Rentang Excavations. *Dominic Bonats et al (ed.) Selected Papers. The 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist Vol. 12, hal. 66 -- 80*. National University of Singapore: NUS Press PTE LTP. Diunduh dari [www.academia.edu/2388392/The\\_Kota\\_Rentang\\_Excavations](http://www.academia.edu/2388392/The_Kota_Rentang_Excavations), tanggal 12 Oktober 2016 jam 12.40 WIB.
- Milner, A. C., E. E. Mckinnon, dan T. L. Sinar. 1978. A Note On Aru And Kota Cina. *Indonesia vol. 26, hal. 1 -- 42*. Diunduh dari [www.cip.cornell.edu/seap.indo/1107120292](http://www.cip.cornell.edu/seap.indo/1107120292) tanggal 12 Oktober 2016, jam 12.46 WIB.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Rangkuti, Nurhadi, 2008. Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan, dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan, Sutikno (ed.), hal. 1 --*
21. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sastrapraja, Setijati et. al., 1980. *Palem Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedewo, Ery. 2013. Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan Di Pulau Kampai, Sumatera Utara. Dalam *Archipel 86*. Paris: EFEO. Halaman: 131 -- 154.
- Soedewo, Ery dkk. 2014. *Situs Pulau Kampai Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Stuiver, M. and Reimer, P. J. 1993. Extended 14C Data Base And Revised Calib 3.0 14C Age Calibration Program. Dalam *Radiocarbon. Vol. 35 No. 1, hal. 215 -- 230*. Diunduh dari <https://journals.uair.arizona.edu/index.php/radiocarbon/article/download/1561/1565> tanggal 18 Oktober 2016 jam 08.20 WIB.
- Perret, Daniel dkk. 2013. Archaeologie De Sumatera Nord-Est. Dalam *Archipel 86*. Paris: EFEO. Halaman: 73 -- 111.
- Purnawibowo, Stanov. 2010. Perspektif Perdagangan Maritim Di Selat Malaka Berdasarkan Data Baru Hasil Observasi Di Situs Pulau Kompei. *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIII No. 26, September 2010*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman: 262 -- 273.
- Purnawibowo, Stanov. 2014. Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara Berbasis Masyarakat. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tjahjono, Baskoro Daru, dkk. 2016. *Belajar Bersama Arkeolog Di Rumah Peradaban Poros Kota Cina -- Kota Rantang Provinsi Sumatera Utara*. Laporan Penelitian. Medan: Balai Arkeologi Medan.